

**STRATEGI PENGEMBANGAN PERGURUAN TINGGI
KEOLAHRAGAAN MENGHADAPI
TANTANGAN MASA DEPAN :
Studi Kasus Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY**

Oleh : Dimiyati

Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY

Diterima : 28 Maret 2001 /disetujui : 21 Mei 2001

Abstract

The globalization has revealed the fast growing complexity in our society. If, therefore, is of crucial importance for society, including high institution of sport discipline, to adopt tangible paradigm and strategy so as to remain keeping abreast with all dynamics. The high institution of sport discipline having no sense of future and dynamic anticipation or merely equipping itself with temporary reaction will be crushed by the changes in our society and, in turn, it will gradually "die out".

Welcoming this challenging globalisation era, the high institution of sport discipline is left behind in terms of its human resources aspect on studies of sport, science development. The high institution of sport discipline has not yet shown its capability to satisfy the society's need. The development of science and technology in the high institution of sport discipline has been experiencing slow development in comparison to the development of sport world.

Four strategies need developing to face the future challenge the high institution of sport discipline, *firstly*, carrying out changeover management systematically, totally, essentially with the main goal of the renewed orientation. *Secondly*, developing the academic, quality. *Thirdly*, translating the concept of link and match into reality according to what society needs. *Finally*, developing national and international role in having concern on high institution of sport discipline and national and international sport organizations.

Key words : Higher Education Development, Globalization

Pendahuluan

Memasuki milenium ketiga umat manusia menghadapi tantangan-tantangan baru yang sangat dahsyat. Perubahan pesat hampir terjadi dalam segala aspek kehidupan, sehingga batas sosial budaya antar daerah dan antar bangsa semakin melemah. Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah menghadirkan peledakan informasi dan internasionalisasi sehingga berdampak terhadap berbagai perubahan tersebut. Globalisasi dengan perdagangan bebasnya merupakan penggerak utama yang akan menyebabkan dinamika kehidupan nasional semakin terintegrasi dalam kehidupan global. Konsekuensinya persaingan yang semakin

ketat antar manusia, antar kelompok, dan antar bangsa merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari. Di dalam kondisi global yang penuh tantangan inilah perguruan tinggi akan hidup dan berkembang. Namun di sisi lain perguruan tinggi di Indonesia di lihat dari berbagai indikator menempati paling bawah dalam lingkungan perguruan tinggi di Asia (Tillar, 2000-109).

Di tengah ketertinggalan dalam persaingan global, lembaga perguruan tinggi di Indonesia juga di hadapkan dalam persoalan dan tantangan baru yaitu bagaimana mencari dana untuk menjalankan dan menghidupi roda organisasi sehari-hari. Keadaan ini terjadi sebagai akibat diberlakukannya kebijakan otonomi

perguruan tinggi. Dampak kebijakan ini hampir dirasakan oleh seluruh perguruan tinggi negeri baik yang berkategori besar dan ternama seperti UI, UGM, ITB, IPB, begitu juga oleh universitas-universitas baru hasil alih fungsi dari IKIP seperti Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Semiawan (1999:5), mengatakan bahwa perguruan tinggi negeri harus mengadakan refleksi terhadap berbagai transformasi yang akan mengakibatkan restrukturisasi dunia dan mau tidak mau akan berdampak terhadap misi pendidikan itu sendiri.

Menghadapi tantangan tersebut diperlukan adanya cara pikir dan cara pandang serta strategi baru dalam pengelolaan lembaga perguruan tinggi, karena cara berfikir dan cara pandang lama telah nyata-nyata mengantarkan ketertinggalan dan keterbelakangan perguruan tinggi di Indonesia. Cara pikir dan cara pandang dan strategi baru perlu di rumuskan diikuti dengan penjabaran misi serta program-program peningkatan mutu. Demikian pula dengan perguruan tinggi keolahragaan, tampaknya diperluakn suatu cara pikir dan cara pandang serta strategi baru. Cara pikir dan cara pandang lama hanya akan membuat ilmu keolahragaan menjadi usang, dan tidak relevan dengan tuntutan perubahan. Tulisan ini akan membahas strategi yang harus di kembangkan oleh perguruan tinggi ilmu keolahragaan. Di dalam analisis masalah akan dikaitkan dengan berbagai aspek dari visi dan prioritas yang perlu dibangun dan dikembangkan oleh perguruan tinggi keolahragaan dengan mengambil kasus Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) UNY.

Harapan dan Tantangan Perguruan Tinggi Keolahragaan

Perguruan tinggi keolahragaan di Indonesia memasuki melinium ketiga ini menghadapi tanggung jawab dan misi yang rumit dan kompleks, apabila dikaitkan dengan harapan-harapan yang dibebankan

kepada perguruan tinggi keolahragaan oleh masyarakat olahraga Indonesia. Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang olahraga yang tidak mendukung selalu dijadikan alasan kegagalan kontingen Indonesia dalam arena olahraga *multi event* seperti *SEA Games*, *Olympiade*, dll. Hal ini cukup beralasan apabila bercermin pada negara-negara yang pesat sekali perkembangan olah raganya seperti Cina dan Kore Selatan. Styobroto (1993:12), mengatakan bahwa keberhasilan cian tidak bisa di pisahkan dari dukungan Iptek seta dukungan para peneliti dan ilmuan dari *National Researsh Insitute of Sport Science* (NRIIS) Beijing. Di sisi lain keberhasilan cina menjadi juara III Olympiade Sydeny 2000 pada hakekatnya juga merupakan hasil dari upaya yang sangat serius dalam membenahan berbagai bidang. Perkembangan infra sruktur teknologi informasi dijadikan fokus utama untuk bersaing dengan negara-negara yang maju melalui proyek *Golden Gate*. Ratusan ribu mahasiswa bertebaran di segala penjuru dunia untuk meningkatkan pendidikanya (Simandjutak, dalam kompas, 26-9-200). Di Indonesia justru kondisi itu tidak terjadi, selama Orde Baru investasi pendidikan yang hampir berlangsung selama 25 th tidak mendapatkan perhatian yang seriu. SDM Indonesia yang kurang bermutu adalah akibat dari ketidak seriusan dalam hal investasi pendidikan tersebut (Tampubolon), 2001:34). Bagaimanapun kemajuan suatu bangsa dalam bidang apapun termasuk prestasi olaahraganya tidak terlepas dari kontribusi mutu pendidiakan tingginya (Dimiyati, 1996:132).

Kenyataan menunjukkan pada tahap ini kemampuan perguruan tinggi keolahragaan di Indonesia belum menunjukan tingkat kemampuan seperti yang di diharapkan, karena pertumbuhan yang sangat lambat di bandingkan dengan perubahan-perubahan per-kembangan dunia olahraga yang amat cepat yang memberikan kondisi lingkungan baru pada perguruan tinggi keolahragaan itu.

Sumber daya yang bermutu dan profesional merupakan tumpuan dan harapan bangsa. Di sisi lain kenyataan menunjukkan bahwa tenaga terdidik perguruan tinggi keolahragaan menghadapi kesulitan dalam pemanfaatannya, karena daya serap dunia kerja terhadap tenaga terdidik amat terbatas. Contoh kecil untuk tahun 2000 Daerah Istimewa Yogyakarta hanya membutuhkan 3 orang guru Penjaskes. Daya serap ini sesungguhnya merupakan faktor utama penyebab dari berbagai kesulitan ketenaga kerjaan dewasa ini. Bisa jadi dampak kesulitan dalam pemanfaatan ini merupakan faktor penyebab terjadinya kemunduran dalam intensitas belajar di mahasiswa, sebagaimana di sinyalir Arma Abdoellah (1990:24), bahwa ada kesan kemunduran dalam intensitas belajar dikalangan mahasiswa, khususnya jika dibandingkan antara periode Sekolah Tinggi Olahraga (STO) dan FPOK sekarang.

Kita juga meras prihatin dengan pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah. Menurut Tahr Djide, gerak badan makin jarang dilakukan di sekolah dengan waktu yang cukup dan teratur. Pendidikan jasmani menjadi kegiatan yang terlupakan oleh hiruk pikuk Matematika, Bahasa Inggris dan mata pelajaran yang lain yang di nilai lebih banyak gunanya bagi kemajuan anak. Lebih lanjut dikatakan bahwa berbicara mengenai pendidikan jasmani tidak bisa dilepaskan dari pembibitan dan prestasi atlet Indonesia yang dinilai masyarakat makin menurun Kompas, 4-10-2000). Hairry (2000:15), mengatakan bahwa berdasarkan laporan instansi yang ikut berperan dalam pembinaan olahraga usia dini menunjukkan, bahwa proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah-sekolah masih sangat memprihatinkan. Berdasarkan data dari Direktorat pendidikan Guru dan tenaga Teknis (Dikgutensi) Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan Menengah Depdikbud (1997), SD yang memiliki Guru Pendidikan Jasmani hanya 62.250 dari 135.281 SD yang ada, sedangkan 73.031 SD lainnya tidak

memiliki guru pendidikan jasmani. Harsono (1991:41-42), menegaskan pendidikan jasmani di SD sangat memprihatinkan. Di sebagian besar SD, pelajaran pendidikan jasmani banyak diajarkan oleh guru-guru umum yang wewenang utamanya adalah mengajar berhitung, menulis, menyanyi, dan lain-lain. Dengan kualifikasi guru pendidikan jasmani seperti itu dapat diduga bahwa pelaksanaan pendidikan jasmani SD akan sulit mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu untuk mengembangkan aspek-aspek *neuro muscular*, intelektual dan emosional siswa.

Dalam kondisi penuh tantangan dan permasalahan dewasa ini, pandangan optimisme di kalangan masyarakat perguruan tinggi keolahragaan perlu dan harus teta ditumbuhkan. Pertanyaan kunci yang perlu dihadapkan kepada perguruan tinggi keolahragaan di Indonesia adalah, apa misi dan arah perguruan tinggi keolahraaan di Indonesia dalam menghadapi arah perkembangan dan perubahan yang amat cepat dalam bidang olahraga di era globalisasi ini ? Kebijakan dan strategi yang bagaimanakah yang tepat untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapkan kepada pendidikan keolahragaan itu dalam membangun perkembangan ilmu dan teknologi di Indonesia masa depan ?

Kiprah perguruan tinggi keolahragaan di Indonesia haruslah dipusatkan pada optimalisasi terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan jasmani di sekolah, pengembangan ilmu dan teknologi yang dapat menjunjung prestasi olahraga, dan pengembangan kultur dan identitas olahraga nasional. Perguruan tinggi keolahragaan harus tampil sebagai pemimpin dalam pengembangan keolahragaan nasional, sehingga menjadi andalan seluruh bangsa. Kiprah ini meletakkan perguruan tinggi keolahragaan sebagai titik sentral pembangunan dan perkembangan olahraga nasional dan sebagai aset nasional yang harus tumbuh dan berkembang terus.

Keseluruhan uraian di atas merupakan visi perguruan tinggi keolahragaan. Visi ini lahir dari cita-cita, idealisme, aspirasi dan dari harapan baik yang bersifat mikro, makro dan global. Untuk mewujudkan visi ini diperlukan kebijaksanaan yang merupakan pedoman, terutama bagi seluruh komponen perguruan tinggi untuk menjadikan visi tersebut menjadi semua kenyataan. Salah satu dimensi kebijaksanaan tersebut dapat dilakukan pada tingkat internal perguruan tinggi keolahragaan.

Kebijaksanaan kelembagaan perguruan tinggi keolahragaan dititik beratkan kepada upaya meningkatkan kemampuan manajemen kelembagaan sehingga efisien dan efektif serta mutu perguruan tinggi keolahragaan mencapai standar yang bersifat universal bagi setiap perguruan tinggi keolahragaan mencapai standar yang bersifat universal bagi setiap perguruan tinggi dimanapun. Kemampuan kelembagaan yang tinggi dapat meletakkan masing-masing perguruan tinggi keolahragaan untuk memiliki daya respons yang tajam dan kuat terhadap berbagai tuntutan pembangunan keolahragaan nasional terutama dalam konteks pembangunan sumber daya manusia di bidang olahraga dan ipteks yang dapat diaplikasikan dalam bidang olahraga.

Pengembangan Perguruan Tinggi Keolahragaan

Berbicara perguruan tinggi keolahragaan tidak bisa lepas dari kajian terhadap fakultas keolahragaan yang berada di lingkungan lembaga pendidikan tinggi. Sebagai bahan analisis, dalam tulisan ini akan mencoba mengambil kasus Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Yogyakarta.

Visi FIK di UNY harus berbeda dari fakultas-fakultas lain, sebab misi, tujuan dan fungsi perguruan tinggi keolahragaan memang berbeda dengan fakultas-fakultas lain. FIK selain merupakan spesifikasi dalam UNY, juga merupakan sentral dalam

pengembangan ilmu olahraga yang bukan merupakan tanggung jawab utama dari perguruan tinggi lain yang telah berdiri (Dimiyati, 1996 : 130). Fakultas Ilmu Keolahragaan diberi tanggung jawab untuk menghasilkan tenaga akademis dan profesional dalam bidang olahraga yang relevan dengan misi, tujuan dan fungsi FIK. Kurikulum dan program pendidikan yang relevan dengan misi, tujuan dan fungsi ini memiliki karakteristik yang berbeda dari fakultas lain di UNY. Hal inilah sesungguhnya yang membedakan FIK dari fakultas lainnya. Dari sudut pandang pendaftaran mahasiswa, para mahasiswa FIK sejak diterima sampai lulus, diarahkan, dibina, dan dipersiapkan untuk menerjuni profesi olahraga baik itu yang terkait dengan pendidikan jasmani maupun olahraga prestasi. Ini berarti seluruh potensi bangsa dalam bidang olahraga pada kelompok usia anak-anak sampai remaja yang merupakan sumber utama calon-calon olahragawan di masa depan, setidaknya menjadi tanggung jawab lulusan FIK untuk membina dan mengembangkannya. Lulusan FIK memegang peran utama untuk membantu mempersiapkan calon-calon olahragawan yang handal baik melalui jalur pendidikan formal di sekolah-sekolah maupun perkumpulan-perkumpulan olahraga. Posisi strategis seperti ini mengharuskan FIK memiliki visi yang mampu mengakomodasikan cita-cita, aspirasi, tuntutan dan kebutuhan yang berkembang di masyarakat. Visi ini akan membawa FIK memiliki kemampuan untuk tampil dengan wajah penuh percaya diri dan dengan harkat diri yang tinggi. Untuk mewujudkan visi seperti itu FIK memerlukan komitmen bersama baik dari staf akademik FIK maupun dari pembuat kebijaksanaan.

Lembaga pendidikan tinggi keolahragaan sebagai bagian dari lingkungan pendidikan tinggi acap kali menghadapi ketidakjelasan, kekacauan, dan ketidakpastian kebijaksanaan dalam pembinaan dan pengembangannya. Pergantian nama

berkali-kali mulai dari AILO tahun 1941, APD tahun 1947, FPD, STO, FKIK, FPOK sampai FIK tahun 2001 ini setidaknya mencerminkan hal tersebut. Kredibilitas lembaga tinggi keolahragaan, ketidakpercayaan kepada kemampuan lembaga pendidikan tinggi keolahragaan acap kali mencuat menjadi perbincangan, dihapuskannya SGO, digabungnya prodi Penjaskes dan kesehatan rekreasi menjadi PJKR dan penghapusan Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga (Menpora) merupakan akumulasi dari semua itu. Posisi yang kurang pas dan kurang menguntungkan ini terus berlanjut, sementara itu tugas yang dibebankan kepada perguruan tinggi keolahragaan berkembang semakin banyak dan tantangan baru bermunculan sebagai akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia olahraga yang begitu cepat.

Strategi Pengembangan FIK

Terlepas dari kesulitan dan permasalahan sebagaimana tersebut di atas, FIK harus berbenah diri, melakukan konsolidasi dalam berbagai aspek esensial kelembagaan dan melakukan berbagai program pengembangan yang menyentuh aspek-aspek vital FIK seperti pengembangan staf akademik, struktur keilmuan, sarana dan prasarana serta manajemen.

Kebijaksanaan pengembangan masa depan FIK, hendaknya dititik beratkan pada empat prioritas utama. *Pertama*, meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen kelembagaan secara total dalam meningkatkan manajemen FIK secara keseluruhan. *Kedua*, mengembangkan budaya mutu dalam sivitas akademika FIK. *Ketiga*, meningkatkan keterkaitan dengan berbagai sektor pembangun olahraga nasional dalam arti mengembangkan peran dan fungsi lembaga perguruan tinggi keolahragaan dalam konteks pengembangan sumber daya manusia bidang olahraga. *Keempat*, mengembangkan fungsi-fungsi nasional dan global dalam arti

mengembangkan pelaksanaan fungsi universal perguruan tinggi keolahragaan yang mengembangkan Iptek dan SDM. FIK harus mampu mengambil prakarsa untuk menempatkan diri dalam suatu posisi untuk melaksanakan peran nasional dan global dalam konteks komunikasi, kerjasama internasional terutama antar perguruan tinggi keolahragaan di tanah air dan di berbagai negara. Dengan kebijaksanaan seperti ini, secara bertahap FIK akan mampu menempatkan dirinya dalam proses pergaulan masyarakat perguruan tinggi keolahragaan nasional dan antar masyarakat ilmunan antar bangsa.

Kebijaksanaan yang dipaparkan di atas mengandung visi pengembangan FIK untuk masa depan yang dicita-citakan. Kebijakan ini menuntut pengembangan strategi operasional yang memerlukan perangkat organisasi dan manajemen yang mempunyai orientasi dan pendekatan berbeda dari manajemen tradisional seperti yang berlangsung dewasa ini. Manajemen seperti ini menuntut adanya perubahan pandangan, orientasi, pendekatan dan cara berpikir serta sikap yang baru. Ini berarti suatu perubahan mendasar tidak mungkin terelakkan bila semua hal yang disebutkan itu harus menjadi suatu kenyataan. Perubahan ini tampaknya tidak hanya bersifat fragmatis dan tambal sulam, tapi bersifat sistematis, menyeluruh dan mendasar.

Prioritas-prioritas sebagaimana tersebut di atas dapat diwujudkan melalui penerapan strategi-strategi sebagai berikut:

Strategi pertama : melaksanakan perubahan manajemen lembaga secara sistematis, total dan mendasar dengan sasaran utama perubahan orientasi, pandangan, cara berfikir, dan pola perilaku nyata sebagai manifestasi adanya perubahan orientasi dan pandangan tersebut. Pendidikan tinggi pada hakekatnya adalah sebuah organisasi, maka paradigma, strategi dan analisis dalam mengelola organisasi sangat relevan bila diterapkan dalam

manajemen perguruan tinggi keolahragaan. Organisasi di abad ke-20 umumnya menekankan pentingnya kekuatan organisasi yang berskala besar dan struktur organisasi dan jumlah karyawannya besar. Organisasi menjadi sangat besar mirip seekor dinosaurus yang berkepala kecil tetapi berbadan besar. Akibatnya organisasi menanggung biaya yang besar dan sangat lambat di dalam mengambil keputusan. Organisasi yang besar akan tidak lincah dan akhirnya akan punah seperti punahnya dinosaurus. Pada abad 21 organisasi semakin kecil tetapi memiliki kecepatan reaksi yang tinggi. Dengan demikian organisasi di abad 21 berfokus pada ukuran dari skala besar bergeser menjadi fokus pada kecepatan dan daya reaksi. Oleh karena itu berubahnya struktur dan mekanisme kerja organisasi menuntut sivitas akademika untuk memiliki wawasan baru, pengetahuan dan keterampilan baru. Selain itu karyawan (dosen dan staf) perlu memiliki sikap mental baru, menggunakan pola pikir baru, dan cara kerja baru yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Untuk mampu beradaptasi pada situasi baru karyawan harus kreatif, inovatif, proaktif, dan berwawasan *entrepreneurial*.

Organisasi yang tidak berpikir ke depan biasanya tidak siap menghadapi perubahan. Bila organisasi hanya bersifat reaktif atas perubahan, bukan bersifat proaktif, maka organisasi demikian akan cepat mati. Kelangsungan hidup suatu organisasi sangat tergantung pada kemampuannya untuk mengantisipasi apa yang akan terjadi di depan. Keberanian mengambil resiko adalah ciri seorang pengelola lembaga yang sukses. Mereka cepat mengambil peluang dan meninggalkan cara kerja lama. Organisasi yang sangat birokratik dan konvensional biasanya kurang berani mengambil resiko. Mereka akan berpegang pada status quo, sesuai dengan peraturan yang berlaku. Mereka tidak adaptif terhadap tuntutan perubahan. Akibatnya mereka tidak berbuat apa-apa sampai malapetaka perubahan menghampiri

mereka, dan terjadi kemunduran dalam lembaga atau organisasi.

Strategi kedua : meningkatkan mutu akademis yang mencakup mutu proses pembelajaran, mutu penelitian, dan mutu pengabdian pada masyarakat. Dengan strategi ini diharapkan dapat dikembangkan budaya mutu yang secara bertahap menjadi kebiasaan dalam proses pembelajaran. Organisasi masa kini harus berfungsi sebagai organisasi belajar, dan fungsi organisasi untuk meningkatkan peluang belajar bagi semua anggota lembaga untuk terus belajar. Persaingan dalam berbagai aspek di masa kini dan masa depan bertumpu pada persaingan berbasis pengetahuan (*knowledge based competition*). Hanya melalui *knowledge based management* yang baik organisasi akan sukses. Disamping menyediakan sarana pendidikan dan pelatihan, organisasi harus pula membangun sikap mental mau berbagi ilmu dan informasi. Karyawan harus membangun jaringan hubungan sosial baik dengan sesama sivitas akademika di dalam lembaga, maupun dengan pihak yang berkepentingan di luar lembaga agar akumulasi pengetahuan dapat berjalan cepat dan dapat memberi nilai tambah untuk peningkatan kualitas kerja, kualitas pendidikan, dan kualitas pelayanan yang menguntungkan semua pihak.

Learning organization baru bisa ditumbuhkan bila masyarakat belajar sudah terwujud. Kegiatan, seminar, dan diskusi yang diikuti oleh semua komponen lembaga adalah sarana bagi terwujudnya masyarakat belajar. Karyawan dan dosen semakin perlu untuk mengembangkan dirinya agar lebih siap untuk menghadapi perubahan. Perubahan lingkungan strategis (politik, ekonomi, sosial, teknologi, dan lain-lain) yang menyebabkan perubahan dalam struktur dan cara kerja organisasi sering kali memakan korban yang berupa hilangnya kesempatan kerja bagi karyawan dan dosen. Pengembangan diri akan membuat karyawan dan dosen merasa pengetahuan yang ia miliki akan memberikan pengaruh yang

bermakna pada pekerjaan. Hal ini akan menjadi faktor motivasi yang bersifat intrinsik.

Strategi ketiga : meningkatkan kesesuaian dan kesepadanan FTK dengan berbagai kebutuhan dan tuntutan yang berkembang baik sistem persekolahan maupun dari dunia olahraga prestasi yang dibutuhkan nyata masyarakat, sehingga FIK mampu memperluas dan melebarkan sasaran operasionalnya. Dengan strategi ini perluasan orientasi dan perluasan kesempatan kerja bagi lulusan FIK diciptakan dan penyegaran ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai program FIK segera dapat diwujudkan.

Strategi keempat : meningkatkan peran nasional dan internasional baik dengan lembaga perguruan tinggi keolahragaan di tingkat nasional dan internasional, maupun dengan badan-badan olahraga nasional/internasional. Strategi ini membuka peluang bagi FIK untuk pertukaran informasi, pengalaman, *research*, karya ilmiah, ketenagaan, dan lebih bermakna adalah penyegaran pandangan dan keilmuan yang selama ini amat diharapkan dan dicita-citakan oleh FIK. Bila pada milenium kedua organisasi berfokus untuk membangun kemandirian, kini cara pandang tersebut sudah ditinggalkan. Organisasi birokrasi (termasuk negara) tidak bisa menghindari ketergantungan dengan pihak lain. Dunia ini sudah terlalu kompleks untuk dihadapi secara sendiri-sendiri. Perubahan lingkungan strategik yang sangat cepat menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks. Oleh karena itu untuk menyikapi situasi yang demikian organisasi harus berubah strukturnya, dari organisasi yang terkotak-kotak menuju organisasi lintas kotak. Cara kerja organisasi berubah dari kerja individual menjadi kerja tim (*team based organization*). Rancangan kerja organisasi berubah dari organisasi yang berdasarkan pada tugas (*tasks based organization*) menuju

dari organisasi yang bertumpu pada proses (*process based organization*).

Sejauh ini sangat terasa jaringan kerja antar perguruan tinggi keolahragaan belum terjalin dengan baik. Kotak-kotak Antar fakultas dan bahkan kotak-kotak antar jurusan masih kental. Belum ada penggunaan "*resources*" (perpustakaan, test pengukuran olahraga, penggunaan laboratorium kebugaran jasmani, dosen, dan lain-lain) secara bersama-sama pada level perguruan tinggi keolahragaan maupun pada tingkat fakultas. Demikian juga kerjasama dengan pengguna jasa olahraga belum terbina secara maksimal. Proses saling belajar belum dapat dilakukan dengan baik dengan pihak pengguna jasa olahraga.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompleksitas perkembangan masyarakat sebagai dampak globalisasi dewasa ini telah berkembang dengan pesatnya. Kondisi ini berarti semua sektor sosial kehidupan masyarakat termasuk perguruan tinggi keolahragaan perlu memiliki cara pandang dan strategi jitu untuk menghadapi perubahan tersebut.
2. Kemajuan suatu bangsa dalam bidang apapun termasuk prestasi olahraganya tidak bisa lepas dari kontribusi perguruan tinggi. Dalam konteks ini perguruan tinggi keolahragaan menghadapi tanggung jawab dan misi yang kompleks untuk mengatasi persoalan olahraga secara makro dan membangun olahraga prestasi yang dirasakan semakin redup.
3. Untuk memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan olahraga nasional, pembenahan internal dalam manajemen perguruan tinggi keolahragaan mutlak dilakukan yang menitikberatkan terhadap empat prioritas utama, yaitu : *Pertama*, meningkatkan efisiensi dan efektivitas manajemen kelembagaan. *Kedua*, mengembangkan budaya mutu. *Ketiga*, meningkatkan keterkaitan dengan berbagai

sektor pengembang olahraga nasional. *Keempat*, mengembangkan fungsi nasional dan global dalam arti meningkatkan fungsi universal perguruan tinggi keolahragaan dalam pengembangan Iptek dan SDM.

4. Ada empat strategi yang perlu dikembangkan untuk perubahan dan pengembangan perguruan tinggi keolahragaan menghadapi masa depan, yaitu : *Strategi pertama*, melaksanakan perubahan manajemen secara sistematis, total dan mendasar yang sasaran utamanya adalah adanya perubahan orientasi, pandangan cara berpikir, dan pola perilaku nyata. *Strategi kedua*, meningkatkan mutu akademik. *Strategi ketiga*, meningkatkan kesesuaian dan kesepadanan perguruan tinggi keolahragaan dengan berbagai kebutuhan dan tuntutan yang berkembang baik yang datang dari sistem persekolahan maupun dunia olahraga prestasi. *Strategi keempat*, meningkatkan peran nasional maupun internasional maupun dengan badan-badan atau organisasi olahraga nasional maupun internasional.

Daftar Pustaka

- Abdoellah, A., 1990. " Dosen Sepatutnya Menjadi Teladan". *Mimbar Pendidikan* No. Tahun IX April. Bandung : University Press IKIP Bandung.
- Dimiyati., 1996, Perspektif Tentang Mutu dan Peran Pendidikan Tinggi Ilmu Keolahragaan", *Cakrawala Pendidikan*, Edisi Mei 1996, Yogyakarta: LPM IKIP Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Pendidikan dan Menengah, Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, 1997, *Panduan Kegiatan Pemantapan Program (Pengembangan dan Penyusunan Profil Materi)*, Jakarta: Depdikbud.
- Djide, T., "Gerak Badan yang Kian Terlupakan", *Kompas*, 4 Oktober 2000, hal. 8.
- Hairy, J.R.P.M. 2000, "Mengoptimalkan Kerja Guru Pendidikan Jasmani Untuk Meningkatkan Kesegaran Jasmani Peserta Didik", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Edisi Pebruari Jilid 7, No. 1, Malang : Universitas Negeri Malang.
- Harsono, 1991, "Fungsi dan Profesionalisasi Pendidikan Jasmani di Sekolah Serta Sumbangannya Dalam Membentuk Manusia Seutuhnya", *Mimbar Pendidikan*, No.(2) Tahun X, Desember 1991, Bandung : University Press IKIP Bandung.
- Semiawan, C.R., 1999, *Pendidikan Tinggi Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*, Jakarta : Dirjen Dikti Depdikbud.
- Setyobroto, S., 1993, *Psikologi Kepelatihan*, Jakarta : CV. Jaya Sakti.
- Simanjuntak, F.E., "Indonesia Bersuka Sejenak", *Kompas*, 26 September 2000, hal. 16.
- Tampubolon, D.P., 2001, *Perguruan Tinggi Bermutu Paradigma Baru Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapai Tantangan Abad ke-21*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Baru.
- Tilaar, H.A.R., 2000, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta : Rineka Cipta.